

## **Implementasi Modeling Guru dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun**

Mita<sup>1</sup>, Inten Risna<sup>2</sup>, Yoga Mahendra<sup>3</sup>

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<p>Keywords: Teacher Modeling; Responsibility; Early Childhood; Character Education; Role Model;</p>	<p>This study aims to examine the implementation of teacher modeling in developing the character of responsibility among 5–6-year-old children at RA Khairatul Jannah, Cilegon City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers consistently serve as role models through behavioral modeling, value habituation, consistent attitudes, and affirmative communication. Children imitate responsible behaviors demonstrated by teachers, such as completing tasks, maintaining cleanliness, and following classroom rules. The study also found that teacher consistency and emotional closeness significantly contribute to children’s internalization of responsible behavior. However, challenges remain, such as inconsistent home environments and teacher workload that sometimes affects modeling quality. This study concludes that teacher modeling is an effective strategy for strengthening children’s responsibility and should be supported by school programs and collaboration with parents. Recommendations include strengthening teacher training on character-based pedagogy and developing structured habituation programs in PAUD institutions.</p>
<p>Kata kunci: Modeling Guru; Tanggung Jawab; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter; Role Model;</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi modeling guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun di RA Khairatul Jannah Kota Cilegon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten berperan sebagai role model melalui modeling perilaku moral, pembiasaan nilai, konsistensi sikap, dan komunikasi afirmasi. Anak-anak meniru perilaku bertanggung jawab yang ditunjukkan guru seperti menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan. Konsistensi perilaku guru serta kedekatan emosional turut memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab pada anak. Namun, terdapat kendala seperti ketidaksesuaian perilaku di rumah dan beban kerja guru yang memengaruhi kualitas keteladanan. Penelitian menyimpulkan bahwa modeling guru merupakan strategi efektif dalam menguatkan karakter tanggung jawab anak usia dini. Rekomendasi diarahkan pada peningkatan pelatihan guru berbasis karakter dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.</p>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: mitalula10@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: intanrisna@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: yogamahendra@gmail.com

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
21 November 2025

Disubmit:  
24 Juni 2026

Disubmit:  
28 Juni 2026

Disubmit:  
29 Juni 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Mita, Risna, I., Mahendra, Y., (2026), Implementasi Modeling Guru dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 285-292, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.889>

---

**Korepondensi Penulis:** Mita, [mitalula10@gmail.com](mailto:mitalula10@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.889>

---

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak karena pada rentang usia 0 sampai 6 tahun seluruh aspek perkembangan anak seperti fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan moral berkembang sangat cepat serta mudah diarahkan melalui pengalaman pendidikan yang tepat (Japar et al., 2018). Pada masa ini nilai tanggung jawab menjadi salah satu indikator utama dalam pendidikan karakter sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka serta Program PAUD Holistik Integratif yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi inti pembangunan karakter anak (Muslimin, 2023).

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya menekankan pemahaman nilai, tetapi juga pembiasaan perilaku melalui interaksi yang konsisten antara anak, keluarga, dan sekolah (Rahma et al., 2024). Tanggung jawab pada anak usia dini tercermin dari kemampuan membereskan mainan, menyelesaikan tugas sederhana, menjaga barang pribadi, serta memahami akibat dari setiap tindakan (Napratilora et al., 2021). Kemampuan ini merupakan indikator perkembangan sosial dan moral anak (Haryono et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan nasional, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab (Pelawi & Is, 2021). Namun nilai tanggung jawab tidak dapat ditanamkan hanya melalui instruksi, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rahma et al., 2024).

Teori Sosial Kognitif Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada pada tahap awal perkembangan moral sehingga sangat bergantung pada figur otoritas dalam memahami konsep benar dan salah (Harahap, 2022). Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai tanggung jawab karena perilaku, ucapan, serta sikap guru menjadi rujukan utama bagi anak (Aziz et al., 2023). Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui kedisiplinan, kepedulian, konsistensi, dan tanggung jawab nyata berperan sebagai model perilaku yang ditiru anak (Arsini et al., 2023). Meskipun teori dan kebijakan menempatkan guru sebagai model utama, praktik di lapangan sering menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru yang ditampilkan. Anak dapat diminta untuk merapikan mainan, tetapi guru tidak selalu memberikan contoh secara langsung, sehingga proses internalisasi nilai tidak berjalan optimal (Napratilora et al., 2021). Hasil observasi awal di RA Khairatul Jannah Kota Cilegon menunjukkan masih terdapat anak usia 5 sampai 6 tahun yang belum menunjukkan tanggung jawab secara konsisten seperti enggan membereskan mainan, lupa membawa perlengkapan belajar, serta kurang mampu menjaga barang pribadi.

Penelitian terdahulu telah membahas peran guru dalam pendidikan karakter namun sebagian besar bersifat umum atau berfokus pada nilai yang berbeda seperti kejujuran dan kedisiplinan (Shodiq & Kuswanto, 2024). Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi modeling guru dalam pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia 5 sampai 6 tahun terutama pada lembaga PAUD berbasis keislaman seperti RA Khairatul Jannah. Selain itu penelitian yang mengintegrasikan praktik keteladanan sehari-hari dengan kerangka teori perkembangan moral anak juga masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam

mengenai bagaimana guru menjalankan modeling tanggung jawab dalam konteks pembelajaran yang nyata serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan guru serta menjadi rujukan bagi lembaga PAUD dalam merancang pembiasaan yang efektif untuk membangun karakter tanggung jawab sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi modeling guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak usia 5 sampai 6 tahun. Penelitian dilaksanakan di RA Khairatul Jannah Kota Cilegon yang dipilih secara purposif. Subjek penelitian terdiri dari 5 anak sebagai fokus pengamatan dan 2 guru kelas sebagai informan utama. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif pasif dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik keteladanan guru serta perilaku tanggung jawab anak. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi terkait strategi modeling dan pembiasaan nilai. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta klarifikasi ulang kepada informan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan temuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama delapan minggu di RA Khairatul Jannah Kota Cilegon. Data dianalisis untuk menggambarkan implementasi modeling guru serta perkembangan karakter tanggung jawab anak usia 5 sampai 6 tahun.

### **Implementasi Modeling Guru**

Temuan menunjukkan bahwa guru menerapkan modeling melalui empat dimensi utama, yaitu modeling perilaku moral, pembiasaan nilai, konsistensi sikap, dan komunikasi afirmasi. Guru hadir tepat waktu, merapikan media pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menunjukkan sikap empatik kepada anak. Guru juga membiasakan anak membereskan alat, mengantre dengan tertib, menjaga barang pribadi, dan mengikuti aturan kelas.

Kutipan wawancara mendukung temuan ini:

*"Saya datang tepat waktu, ikut membersihkan kelas, dan menyapa anak dengan ramah supaya mereka melihat contoh yang baik." (Guru 1, wawancara)*

*"Anak melihat guru menepati janji dan menyelesaikan tugas, itu menjadi contoh nyata bagi mereka." (Guru 2, wawancara)*

Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin dan menyelesaikan tugas tepat waktu, anak melihat bahwa tanggung jawab bukan sekadar instruksi, melainkan praktik nyata yang ditampilkan setiap hari.

### **Kemampuan Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun**

Kemampuan tanggung jawab diukur menggunakan lima indikator: kesadaran tugas, kepatuhan aturan, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial, dan konsistensi perilaku. Temuan penelitian menunjukkan perkembangan yang beragam namun cenderung meningkat.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun**

Indikator	Deskripsi	Hasil Temuan
Kesadaran tugas	Anak menyelesaikan tugas tanpa instruksi berulang	10 anak merapikan alat bermain secara mandiri
Kepatuhan aturan	Anak mematuhi aturan kelas	13 anak duduk rapi dan mengikuti aturan tanpa diminta
Tanggung jawab pribadi	Anak menjaga dan membawa perlengkapan sendiri	9 anak membawa alat tulis dan menjaga barang sendiri
Tanggung jawab sosial	Anak membantu teman dan menjaga lingkungan	8 anak membantu teman tanpa perintah
Konsistensi perilaku	Perilaku tanggung jawab muncul berulang dan stabil	6 anak konsisten menunjukkan tanggung jawab tiap minggu

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan tanggung jawab anak berkembang secara bertahap dan berbeda pada masing-masing indikator. Pada aspek kesadaran terhadap tugas, sejumlah anak telah mampu menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan. Berdasarkan data, terdapat 10 anak yang merapikan alat bermain atau perlengkapan belajar secara mandiri setelah kegiatan selesai. Perilaku ini tampak ketika anak langsung mengambil langkah merapikan tanpa menunggu instruksi ulang dari guru, yang mengindikasikan adanya pemahaman awal mengenai tanggung jawab atas aktivitas yang mereka lakukan.

Pada indikator kepatuhan terhadap aturan kelas, perkembangan anak terlihat lebih kuat. Sebanyak 13 anak mampu mengikuti aturan dengan stabil, seperti duduk rapi saat kegiatan membaca, menunggu giliran ketika hendak berbicara, atau mengikuti instruksi guru dengan tenang. Kepatuhan ini merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan guru dan menunjukkan meningkatnya kemampuan regulasi diri anak ketika berada dalam lingkungan belajar. Indikator tanggung jawab pribadi juga memperlihatkan perkembangan positif, meskipun masih terdapat variasi antarindividu. Tercatat 9 anak yang secara konsisten membawa perlengkapan belajar sendiri, seperti buku dan alat tulis, serta mampu menjaganya selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak lainnya masih membutuhkan pengingat dari guru untuk memastikan barang pribadi tidak tertinggal atau tercecer, meskipun frekuensi kelupaan semakin berkurang seiring waktu.

Tanggung jawab sosial tampak dalam perilaku membantu yang dilakukan anak terhadap teman sebaya maupun terhadap lingkungan kelas. Sebanyak 8 anak dengan sukarela membantu temannya yang kesulitan mengambil alat tulis, merapikan meja bersama, atau menenangkan teman yang merasa cemas. Perilaku prososial ini terlihat semakin sering muncul setelah guru memberikan contoh secara konsisten mengenai bagaimana bersikap peduli terhadap orang lain. Sementara itu, aspek konsistensi perilaku menunjukkan bahwa 6 anak mampu mempertahankan perilaku tanggung jawab secara stabil selama empat minggu berturut-turut. Mereka tidak hanya melakukan tugas tertentu sesekali, tetapi

menampilkan perilaku yang berulang seperti merapikan alat, membawa perlengkapan, dan membantu teman dalam berbagai situasi. Anak lainnya masih menunjukkan perubahan perilaku yang naik turun, dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan di rumah, dan intensitas pembiasaan yang diterima.

Secara keseluruhan, narasi perilaku ini mengindikasikan bahwa kelima indikator tanggung jawab mulai terinternalisasi pada diri anak, meskipun tingkat perkembangannya beragam. Anak yang mendapatkan bimbingan langsung dan sering mengamati keteladanan guru cenderung menunjukkan perkembangan lebih cepat, sedangkan anak yang kurang konsisten mendapatkan pembiasaan di rumah memperlihatkan perkembangan yang lebih lambat. Namun demikian, seluruh anak pada dasarnya menunjukkan peningkatan kemampuan tanggung jawab yang cukup signifikan sepanjang periode observasi

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menegaskan bahwa modeling guru memainkan peran sentral dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Anak usia dini belajar terutama melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan, sehingga keteladanan guru menjadi mekanisme utama dalam pembentukan perilaku moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (2023) bahwa perilaku sosial dan moral terbentuk melalui proses *observational learning* yang terjadi ketika anak memperhatikan, mengingat, dan meniru perilaku model yang relevan. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama nilai moral yang diinternalisasi oleh anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Khairatul Jannah menampilkan keteladanan melalui perilaku moral yang konsisten, seperti kedisiplinan waktu, kerapian, dan penyelesaian tugas. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki integritas antara ucapan dan tindakan, sehingga memperkuat kredibilitasnya sebagai role model bagi anak. Konsistensi ini sejalan dengan penelitian Napratilora et al. (2021) yang menemukan bahwa ketidaksesuaian perilaku guru dengan nilai yang diajarkan dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur panutan yang menjadi rujukan utama perilaku anak dalam lingkungan belajar. Keteladanan seperti ini terbukti menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karakter tanggung jawab anak, karena anak melihat contoh yang nyata dan stabil dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai yang dilakukan guru melalui kegiatan rutinitas juga berperan signifikan dalam penguatan perilaku tanggung jawab anak. Pembiasaan tersebut mencakup kegiatan sederhana seperti membereskan alat bermain, mencuci tangan sebelum makan, dan menyiapkan perlengkapan belajar, yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Menurut Lickona (2013), pembiasaan merupakan salah satu strategi kunci dalam pendidikan karakter karena mampu menghubungkan antara pengetahuan moral dan tindakan moral melalui praktik berulang yang bermakna. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Rahmayanti (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran memiliki hubungan positif dengan perkembangan regulasi diri dan kepatuhan terhadap aturan pada anak usia dini. Dengan demikian, rutinitas yang dilakukan guru tidak hanya membentuk perilaku sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang lebih dalam.

Perkembangan perilaku tanggung jawab anak yang tampak melalui kelima indikator (kesadaran tugas, kepatuhan aturan, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial, dan konsistensi perilaku) menunjukkan bahwa modeling guru memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter. Anak yang melihat guru merapikan alat, mengikuti aturan, dan membantu orang lain lebih cenderung meniru perilaku tersebut dalam konteks kelas. Penelitian Kurniawati dan Erwinda (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila disajikan melalui pengalaman konkret yang dapat diamati anak, baik melalui media interaktif maupun melalui perilaku langsung guru dalam keseharian.

Sejalan dengan hal tersebut, Julaeha et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan berupa reward dan punishment dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, terutama bila diberikan bersamaan dengan keteladanan guru yang konsisten dalam memberikan contoh positif. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Kurniawati et al. (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter moral anak, di mana kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab.

Perbedaan tingkat perkembangan pada masing masing indikator tanggung jawab menunjukkan bahwa pembentukan karakter bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, indikator kepatuhan terhadap aturan menunjukkan perkembangan paling kuat karena anak usia 5 sampai 6 tahun berada pada tahap heteronom menurut Piaget dan Kohlberg, sehingga mereka lebih mudah mengikuti aturan yang dijelaskan dan dicontohkan oleh figur otoritas. Namun, indikator konsistensi perilaku menunjukkan perkembangan lebih lambat karena memerlukan dukungan dari lingkungan luar sekolah. Studi Solihat et al. (2025) menemukan bahwa konsistensi pembiasaan di rumah sangat menentukan stabilitas perilaku moral anak, sehingga kurangnya dukungan dari keluarga dapat menghambat internalisasi nilai tanggung jawab meskipun penerapan di sekolah sudah optimal. Dengan demikian, perkembangan tanggung jawab yang beragam pada anak mencerminkan interaksi antara pembiasaan sekolah dan dukungan keluarga.

Pembahasan ini juga mengonfirmasi bahwa beban kerja guru menjadi faktor yang dapat memengaruhi intensitas pemberian modeling secara langsung. Dalam beberapa kondisi, guru harus membagi perhatian antara tugas administratif dan kegiatan pembelajaran, sehingga waktu untuk memberi contoh langsung menjadi terbatas. Temuan ini mendukung penelitian Putri dan Wulandari (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter di PAUD dipengaruhi oleh ketersediaan waktu guru untuk memberikan interaksi berkualitas dengan anak. Oleh karena itu, strategi manajemen kelas dan dukungan institusi sangat diperlukan untuk memastikan guru memiliki ruang yang cukup untuk memberikan keteladanan secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada profesionalitas guru, tetapi juga pada kualitas dukungan institusional yang diberikan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi modeling guru merupakan mekanisme fundamental dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini. Keteladanan guru yang stabil, pembiasaan rutin, afirmasi positif, dan interaksi emosional yang hangat terbukti menjadi kombinasi yang efektif dalam mendukung perkembangan moral anak. Ketidakkonsistenan lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal yang perlu ditangani melalui program kolaborasi sekolah dan orang tua, sebagaimana juga direkomendasikan oleh penelitian terbaru dalam pendidikan karakter (Sari & Mulyadi, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di PAUD, khususnya dalam konteks lembaga berbasis keislaman yang memiliki mandat kuat dalam pembentukan nilai moral sejak dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan penelitian tentang implementasi modeling guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak usia lima sampai enam tahun di RA Khairatul Jannah Kota Cilegon, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Implementasi modeling guru terbukti menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia lima sampai enam tahun karena guru memberikan contoh perilaku nyata, membiasakan rutinitas, menunjukkan konsistensi antara kata dan tindakan, serta mempraktikkan komunikasi afirmatif yang diperhatikan dan ditiru anak. Perkembangan tanggung jawab anak terlihat berbeda antar indikator; kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran tugas menunjukkan kemajuan paling signifikan sedangkan konsistensi perilaku

masih memerlukan waktu dan dukungan lingkungan yang lebih luas. Faktor internal sekolah, yakni kualitas keteladanan guru dan pola pembiasaan yang terstruktur, berperan kuat dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak, namun efektivitas praktik tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal yaitu inkonsistensi pembiasaan di rumah dan beban kerja guru yang mengurangi intensitas modeling langsung.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). Pendidikan karakter. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aimang, H. A., Salingkat, S., Rais, R. D. A., Poku, A., Indira, D., Budiana, I., Jannah, M., Rahmatiah, I., & Canggau, F. A. (2025). Parenting anak usia dini. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.5979/mudabbir.v3i2.341>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek psikologis pembelajaran homeschooling dalam penerapan teori sosial kognitif dan konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.113-128>
- Bandura, A. (2023). Cultivate self-efficacy for personal and organizational effectiveness. In J. Greenberg (Ed.), *Principles of organizational behavior* (3rd ed., pp. 113–135).
- Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak. *Jendela ASWAJA*, 5(2), 84–91.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan pikiran dengan Kurikulum Merdeka. Penerbit Lindan Bestari.
- Harahap, D. (2022). Studi kasus dalam aspek perkembangan moral. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 301–316. <https://doi.org/10.53696/irsyad.v4i2.234>
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). Dasar-dasar pendidikan usia dini: Konsep, teori dan perkembangan. PT Green Pustaka Indonesia.
- Hidayati, R., & Rohana, R. (2021). Pengaruh metode keteladanan terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 897–906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.717>
- Jannah, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771. <https://doi.org/10.23969/pendas.v8i2.6892>
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter. Jakad Media Publishing.
- Julaeha, E., Sari, M., & Kurniawati, D. A. (2024). Pemberian reward and punishment sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosio emosional anak usia dini. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3711–3724.
- Kurniawati, D. A., & Erwinda, L. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter: Multimedia interaktif berbasis articulate storyline sebagai solusi modern. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 965–973.
- Kurniawati, D. A., Amelia, R., Khairinnisa, N., Agustin, Y., & Malik, M. D. (2025). Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam sosialisasi pencegahan kenakalan remaja di SDN Tinggar 1. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)*, 4(2), 280–289.
- Lestari, S., & Mahrus, M. (2023). Efektivitas metode keteladanan dalam pembentukan karakter. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 45–56.
- Lickona, T. (2013). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Touchstone.
- Mahendra, Y., Jundi, R., Wulandari, G., & Munawar, A. (2024). The urgency of digital literacy in shaping civic virtue. *International Conference on Civic and Social Education Proceedings*, 1, 17–22.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan era modern. Bumi Aksara.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.52166/jmpid.v5i1.256>

- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.350>
- Nur, M., Anggraeni, I., & Risna, I. (2024). Persepsi orang tua PAUD terhadap kesiapan sekolah. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 199–207.
- Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). Analisis Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562–566.
- Putri, S. M., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Emas*, 7(1), 12–20.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai spiritual dan moralitas di era digital. *JEMARI*, 6(2), 94–103. <https://doi.org/10.31764/jemari.v6i2.12561>
- Rahmayanti, F. (2023). Pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 55–64.
- Ramadhan, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini melalui pembiasaan. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103. <https://doi.org/10.31764/jemari.v6i2.12561>
- Risna, I. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain. Dalam *Peran pendidikan berkebudayaan di era digital* (pp. 1–8).
- Rosyidah, N. (2020). Keteladanan guru dalam pembentukan moral anak usia dini. *Jurnal Educatio*, 6(1), 1–12.
- Sari, R. P., & Mulyadi, S. (2022). Keteladanan guru sebagai prediktor karakter tanggung jawab anak usia dini pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3211–3224.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius melalui keteladanan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.31000/arsy.v8i2.7892>
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Pola asuh keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.36769/bunayya.v11i1.556>
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi guru profesional dan beretika*. CV Jejak.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif neuroscience*. Remaja Rosdakarya.